

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pengertian Kewibawaan Guru

Ngalim Purwanto mengemukakan *Gezag* berasal dari kata *Zeggen* yang berarti “ berkata ”. siapa yang perkataanya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *Gezag* terhadap orang lain.¹ Jadi seseorang yang berkata dengan tutur bahasa yang baik akan mampu memberikan pemahaman terhadap orang lain sehingga orang tersebut tunduk dan percaya terhadap orang yang memiliki kewibawaan.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa kewibawaan atau *Gezag*, adalah suatu daya tarik yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar atau sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya.² Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan, akan dipatuhi secara sadar, dengan tidak terpaksa, dengan tidak merasa/diharuskan dari luar, dengan penuh kesadaran, keinsyafan, tunduk dan patuh, menuruti semua yang dikehendaki oleh pemilik kewibawaan tersebut.

Sedangkan Uyoh Sadullah menurutnya kewibawaan adalah suatu pengaruh yang di akui kebenaran dan kebesarannya, bukan suatu yang memaksa. Dan kewibawaan harus berbanding dengan ketidakberdayaan anak didik, jika pendidik

¹ Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*”, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 48

² Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati. *Loc. Cit.*

kemampuannya lebih besar baik dari sikap, pengetahuan maupun keterampilan dari anak didiknya maka siswa akan mengakui sebagai pendidik dan mentaatinya.³ Jadi dapat di simpulkan seorang guru yang mempunyai ilmu pengetahuan lebih baik dari peserta didik maka peserta didik akan tunduk dan patuh terhadap seorang guru tersebut tanpa ada rasa paksaan.

Dalam pandangan Amir Daen Indrakusuma kewibawaan dalam bidang pendidikan (*opvoedings-gezag*) ialah penerimaan dan pengakuan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain.⁴ Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu dan sebagainya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kewibawaan merupakan suatu kekuatan dalam diri maupun dari luar seseorang hingga ia dapat mempengaruhi orang lain tanpa terpaksa atau dengan keikhlasan mengerjakan atau menuruti apa yang diinginkan oleh orang yang memiliki wibawa tersebut. Dalam hal pendidikan kewibawaan harus dimiliki oleh seorang pendidik yang merupakan ciri dari seorang pendidik., karena dalam pendidikan seorang pendidik harus dapat mengajak atau mempengaruhi murid-murid untuk melakukan apa yang diinginkan oleh guru tersebut.

³ Uyoh Sadullah, 2011, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung : Alfabeta, h. 165

⁴ Amir Daein Indrakusuma. *Loc.Cit*

Tunduk atau menurut terhadap orang lain dapat di katakan “ tunduk terhadap wibawa pendidikan ”. bagaimana sikap anak terhadap kewibawaan pendidik? Dalam hal ini Lingveld menjelaskan:

- a. Sikap menurut atau mengikut (*volgen*) yaitu mengakui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan, takut, jadi bukan tunduk atau menurut yang sebenarnya.
- b. Sikap tunduk atau patuh (*gehoorzamen*) yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan, artinya mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya dan dirinya meras terikat untuk memenuhi perintah itu.

Dalam hal ini tampaklah fungsi kewibawaan pendidikan yaitu membawa siswa kearah pertumbuhan yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya.⁵ Maka dapat di jelaskn fungsi dari kewibawaan seorang guru dapat memberikan pengaruh kepada siswa dengan membawa siswa menuju dalam pertumbuhan yang baik dengan memiliki sikap menghargai dan menghormati serta tunduk terhadap orang yang lebih tua yang memiliki pengetahuan lebih dari siswa.

Dalam proses pengajaran perlu memperhatikan aspek-aspek di atas agar iklim kelas yang dibangun dapat mendukung keberhasilan proses pengajaran itu sendiri. Iklim kelas yang kondusif sangat besar artinya bagi guru dalam proses pencapaian tujuan pengajaran. Dilihat dari sisi guru, iklim kelas yang kondusif juga didukung oleh kewibawaan atau otoritasnya, artinya guru harus mampu

⁵ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, h. 51

mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Dengan kewibawaan guru dapat menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses pengajaran.

S. Nasution menekankan bahwa “Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal komplementer untuk menjamin adanya aktivitas dan menimbulkan disiplin”.⁶ Jadi dapat di simpulkan kewibawaan guru dapat membawa siswa didalam belajar untuk beraktivitas dan menimbulkan kedisiplinan dari siswa tersebut dalam belajar.

Guru merupakan orang tua ketika dalam proses belajar mengajar, dimana seorang guru juga di berikan kewenangan untuk memberikan teguran kepada siswa ketika siswa berbuat salah, membina, memimpin dan membimbing sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

⁶ <http://Endang Kandar/Persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah dengan sikap guru pada proses pembelajaran di SMU Negeri Kabupaten Kuningan. diakses sabtu 13 April 2013>

*keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Israa'[17]:24)*⁷

Berdasarkan ayat diatas, pendidik di haruskan untuk memberi peringatan terhadap siswa ketika melanggar norma, menyandarkan keagungan Allah SWT, rapi dan bersih dalam berbusana, meninggalkan larangan-larangan agama tidak pamrih dan bersikap sabar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi:

- a. Kewibawaan Lahir, yaitu kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti: bentuk tubuh yang besar, pakaian lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara yang keras dan jelas, akan menimbulkan kewibawaan lahir.
- b. Kewibawaan bathin, adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan bathin seseorang seperti:
 - 1) Adanya rasa cinta, kewibawaan itu dapat dimiliki seseorang, apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain
 - 2) Adanya rasa demi kamu, demi kamu atau *you attitude*, adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang dilarang. Misalnya seorang guru yang dapat

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.284

memerintahkan agar anak didik belajar keras dalam menghadapi ujian, bukan agar dirinya mendapat nama karena anak didiknya banyak yang lulus, melainkan agar anak didik mendapatkan nilai yang bagus dan mudah untuk meneruskan sekolahnya.

- 3) Adanya kelebihan bathin, seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan objektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menimbulkan kewibawaan bathin.
 - 4) Adanya ketaatan pada norma, menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang digariskan.
 - 5) Adanya pengakuan dan penerimaan, pengakuan dan penerimaan oleh pendidik yang di rasakan oleh peserta didik pada gilirannya akan menumbuhkan hal yang sejalan pada diri peserta didik terhadap pendidik.⁸
- Jadi dapat di simpulkan kewibawaan terbagi menjadi dua yaitu kewibawaan lahir dan batin, kewibawaan lahir di tandai dengan bentuk fisik yang di dapat dilihat oleh siswa sedangkan lahir di tandai dengan perasaan.

Dalam pendidikan, dari dua macam kewibawaan yang ada di atas, orang tua maupun guru harus memiliki kewibawaan bathin. Walaupun ini tidak berarti bahwa kewibawaan lahir atau penampilan luar dari pendidik boleh diabaikan, seperti; tulisan dipapan tulis yang baik, berpakaian yang rapi berbicara yang baik, sikap yang sopan, yang semuanya ini merupakan kesan-kesan luar, yang sangat

⁸ Prayitno, "*Dasar teori dan Praksis Pendidikan*", (Jakarta : Kompas Gramedia, 2009), h. 51

membantu terlaksananya pendidikan, meskipun semua ini saja belum mencukupi. Pada umumnya disepakati bahwa kewibawaan bathin lebih dibutuhkan oleh para pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Guru yang di berikan suatu kepercayaan untuk mendidik, menggunakan kewibawaannya sebagai kekuasaan, memerintah dan menganjurkan tugas harus memperhatikan tingkat kemampuan dan potensi peserta didik. Kewibawaan guru dapat di sebabkan oleh keadaan lahir, yang dapat di ketahui dari cara berpakaian yang sopan dan rapi, suara yang lembut, jelas dan tegas. Kewibawaan bathin akan terlihat dari kelebihan bathin seorang guru, seperti kasih sayang seorang guru kepada siswa dalam mendidik, rasa sabar guru dalam mengatasi kebandelan siswa, dan pengorbanan tenaga dan pikiran guru dalam mendidik siswa.

Kewibawaan bathin ini bisa didapatkan dengan senantiasa mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri kita atau dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali pernah berkata jika manusia ingin disebut sebagai manusia yang sesungguhnya maka ia harus senantiasa memperkuat ruhnya dengan amalan-amalan ukhrowi, karena ruh adalah sumber kebahagiaan, ruh adalah pemancar ketenangan dan harapan dan ruh ialah sumber dari kekuatan.⁹ Maka, untuk mengoptimalkan potensi ruhaniah yang ada pada diri kita hendaknya seorang pendidik harus senantiasa berdo'a dan mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya, terutama saat mendidik.

⁹ [http://Asranuddin Patoppoi/ *Guru-dalam-Proses-Pendidikan-kita/*](http://Asranuddin.Patoppoi/Guru-dalam-Proses-Pendidikan-kita/) di akses Sabtu, 13 April 2013

Sehubungan dengan penelitian ini maka yang dimaksud dengan kewibawaan guru adalah kewibawaan lahir dan bathin yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu suatu kekuatan dalam diri guru hingga ia dapat mempengaruhi orang lain tanpa terpaksa atau dengan keikhlasan mengerjakan atau menuruti apa yang diinginkan oleh guru, dimana kewibawaannya tersebut timbul dari sikap dan perilakunya atau dari dalam diri guru.

Adanya kewibawaan guru di pengaruhi oleh beberapa hal, antara ialah:

- a. Dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin
- b. Guru di pandang sebagai pengganti orang tua
- c. Pada umumnya orang tua mendidik anaknya agar patuh kepada guru
- d. Guru sendiri dapat menjaga kewibawaannya dengan menjaga adanya jarak sosial antara dirinya dengan murid
- e. Guru harus selalu di sebut "ibu guru" atau "pak guru" dan dengan julukan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan
- f. Untuk guru disediakan ruangan guru yang khusus yang tidak boleh dimasuki murid begitu raja
- g. Guru muda yang ingin bergaul dengan murid sebagai kakak akan dinasehati oleh guru-guru yang tua agar menjaga jarak dengan murid.
- h. Wibawa guru juga diperoleh dari kekuasaannya untuk menilai ulangan atau ujian murid.¹⁰ Jadi dapat di simpulkan kewibawaan guru di pengaruhi beberapa hal, dari menjadi pengganti orang tua yang memberikan pengajaran cara

¹⁰ S. Nasution, "*Sosiologi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93

bersikap menasehati siswa ketika melakukan kesalahan sampai dengan menciptakan kedisiplinan siswa.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kewibawaan, baik dalam pembelajaran di dalam kelas ataupun kegiatan lain di luar kelas, interaksi atau hubungan pendidikan tersebut, biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang di dasari kewibawaan.¹¹ Jadi dalam kewibawaan menunjukkan bahwa ada ikatan hakiki antara pendidikan dan kewibawaan, yakni kewibawaan yang di perlukan oleh pendidikan dan kewibawaan mempunyai peranan penting dalam usaha menentukan dan merumuskan tujuan hakiki dari arti pendidikan.

Kewibawaan hanya di miliki oleh manusia yang sudah dewasa, suatu kedewasaan rohaniah yang di dukung kedewasaan jasmaniah. kedewasaan jasmaniah tercapai apabila seorang telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal. kedewasaan rohaniah tercapai apabila seseorang telah memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap.

Pendidik harus mempertahankan kewibawaan yang dimilikinya, sehingga kewibawaan tersebut harus di pelihara dan di binanya. Legeveld mengemukakan tiga sendi kewibawaan untuk memeliharanya, yaitu : *kepercayaan*, *kasih sayang*, dan *kemampuan mendidik*. Pertama, *kepercayaan*, pendidik harus percaya bahwa dirinya bisa dan mampu mendidik dan juga harus percaya bahwa anak didik dapat di didik. Kedua, *kasih sayang*, mengandung makna, yaitu penyerahan diri kepada yang disayangi (peserta didik) dan melakukan proses pembebasan terhadap yang disayangi dalam batasan-batasan yang tidak merugikan peserta didik dan kesediaan untuk berkorban dalam bentuk konkretnya berupa pengabdian dalam kerja. Pengendalian yang di lakukan pendidik terhadap disayangi bertujuan agar anak didik tidak berbuat sesuatu yang merugikan dirinya. Ketiga, *kemampuan mendidik* dapat dikembangkan melalui beberapa cara, antara lain pengkajian terhadap ilmu pengetahuan kependidikan, mengambil manfaat dari pengalaman kerja, senantiasa

¹¹ Uyoh Sadullah, *Op. Cit*, h. 164

megikuti alur perkembangan ilmu pengetahuan, agar guru mengajar sambil belajar hal-hal yang baru, dan guru menguasai materi atau bahan ajar yang merupakan keharusan untuk mempertahankan kewibawaan.¹² Jadi dapat di simpulkan guru harus mampu mempertahankan kewibawaanya dimata siswa, dalam mempertahankannya dengan cara rasa kepercayaan, kasih sayang dan kemampuan dalam mendidik siswa menjadi lebih baik.

Dari beberapa teori di atas maka peneliti dapat memberikan penjelasan bahwa kewibawaan bagi seorang guru itu bisa terlihat dari lahir yaitu suatu kesan yang mampu di lihat oleh siswa , seperti penampilan seorang guru dari cara berpakaian yang rapi, dan suara yang jelas ketika dalam proses pembelajaran. Batin yaitu suatu kekuatan yang ada dalam diri seorang guru, seperti rasa kasih sayang guru kepada siswa, perhatian guru kepada siswa, dan kesabaran guru dalam memberikan arahan kepada siswa yang sulit dalam pemahamannya.

Jadi bagi seorang guru harus bisa mempertahankan kewibawaan lahir dan batin di depan siswa maupun masyarakat, karena dengan wibawa yang timbul dari seorang guru dan siswa menyadarinya, maka siswa akan secara sadar untuk selalu mentaati dan patuh terhadap seorang guru, tanpa ada rasa terpaksa dan hal ini akan memacu siswa untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran. Apabila kewibawaan seorang guru jatuh di pandangan siswa maka proses pembelajaran tiadak akan muncul suatu aktivitas belajar dari siswa namun akan muncul aktivitas kekeributan siswa, maka dari itu kewibawaan ini sangat penting dan harus dimiliki seorang guru karena mampu memberikan pangaruh yang positif terhadap siswa.

2. Pengertian aktivitas belajar

¹² Uyoh Sadulloh, *Ibid*, h. 171

Aktivitas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Jadi Aktivitas belajar dapat diartikan kegiatan murid selama pembelajaran. Hisyam Zaeni menyebutkan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.¹³ Maka dapat disimpulkan ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti peserta didik yang mendominasi aktifitas dalam pembelajaran, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Menurut W. Gulo mengemukakan Aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental murid selama proses pembelajaran kegiatan fisik itu seperti menulis, meragakan, dan mengetik, sedangkan kegiatan mental melibatkan kemampuan yang bersifat emosional, seperti rasa senang atau tidak senang, simpati, dan keinginan untuk bertanya.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan di dalam aktivitas belajar selalu melibatkan fisik dan mental hal ini ditunjukkan dengan siswa menulis, bertanya dan dari mental ditunjukkan dengan siswa merasa senang dan bahagia di dalam belajar.

Dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran, ditunjukkan dengan melakukan suatu kegiatan dalam belajar, misalnya siswa bertanya, menjawab maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan guru dan siswa lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

¹³ Hisam Zaeni, 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD, h. 16

¹⁴ W. Gulo, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Gramedia, h. 74

¹⁶ *Ibid*, h. 273

Menurut Rahmayulis aktivitas mencakup aktifitas jasmani dan rohani.¹⁷

Maka kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich meliputi :

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interviu, diskusi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
- d. *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambarkan, membuat grafik, peta, peta, patroon dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, memelihara bintang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotioal activities*, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum, dan sebagainya.¹⁸ Maka dapat disimpulkan aktivitas belajar siswa

¹⁷ Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kalamulia, 2002), h. 35

¹⁸ Zakiah Daradjat, “*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h 138

merupakan suatu kegiatan jasmani dan rohani siswa, yaitu dari yang dapat di lihat sampai yang tidak bisa dilihat namun dapat di rasakan.

Karena aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya maka para ahli mengadakan klarifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut, beberapa diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan visual contohnya : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati orang bermain dan lain-lain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral) contohnya mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, contohnya mendengarkan suatu permainan
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, contohnya menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan lain-lain.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, contohnya menggambar, membuat grafik, peta dan pola
- f. Kegiatan-kegiatan mental contohnya merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis membuat keputusan dan lain-lain
- g. Kegiatan-kegiatan emosional contohnya minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.¹⁹ Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat di jelaskan bahwa macam-macam dari aktivitas dalam belajar terdapat dari beberapa kegiatan dari visual, lisan mendengarkan, menulis, membaca, mental dan emosional siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental murid selama proses pembelajaran. Jika murid sudah terlibat secara fisik dan mental, maka murid akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan dengan baik.

¹⁹ Oemar Hamalik, 2004, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, h. 172

Secara lebih jelas indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
- b. Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah.
- c. Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya dalam berbagai cara.
- d. Anak didik berani dalam mengajukan pendapat.
- e. Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan.
- f. Antar anak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- g. Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
- h. Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- i. Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang di capainya.
- j. Ada upaya anak didik untuk bertanya kepada guru atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.²⁰ Maka dapat di jelaskan aktivitas belajar siswa harus di lakukan sebelum siswa memasuki proses belajar mengajar, dimana siswa berusaha mencari tau materi yang akan di

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru Dan Anak Didik*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 84

sampaikan oleh gurudan menanggapi dengan pertanyaan terhadap guru setelah di jelaskan materi pembelajaran.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah penulis baca, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh M. Rapi tahun 2010 dengan judul “*Persepsi siswa Tentang Kewibawaan Guru Pada Kelas XI. IPA Madrasah Aliyah Negeri I Kota Pekanbaru*”. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kewibawaan guru di MAN 1 Kota Pekanbaru tergolong cukup baik. Keadaan di atas mengindikasikan bahwa menurut siswa guru yang mengajar di MAN 1 Kota Pekanbaru memiliki kewibawaan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 26%, dan yang menyatakan setuju sebesar 37%, responden yang menyatakan kurang setuju sebesar 26%, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebesar 11%. Jika digabungkan jawaban sangat setuju dan setuju (SS + S) berarti sebesar (26%+37%) sebesar 63% responden dan tergolong cukup baik.

Begitu juga dengan penelitian yang di lakukan Usni Wati tahun 2009 dengan judul “*Hubungan Kewibawaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama islam Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SLTP Negeri 09 Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*”. Berdasarkan penelitiannya terdapat suatu hubungan antara kewibawaan guru mata pelajaran PAI dengan prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini terbukti dari hasil analisa statistik dimana r_{xy} lebih besar dari r_t baik pada

taraf signifikan 5% maupun pada 1% , hasil tersebut dapat di baca $0,232 < 0,320 > 0,302$ dengan demikian tinggi rendahnya kewibawaan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP 09 Rumbio, dengan hasil tersebut dapat di katakan kewibawaan guru mata pelajaran PAI adalah baik, terbukti hasil rekapitulasi angket secara keseluruhan sebesar 82.25%.

Ketiga, penelitian yang di lakukan Nur Dhiyan Mayasari mahasiswi UNNES (Universitas Negeri Semarang) dengan judul : “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru Bahasa Jepang terhadap motivasi Belajar Bahasa Jepang Siswa di SMA Negeri 1 Tenganan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kewibawaan guru bahasa Jepang berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Analisa hasil tes menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan rumus korelasi Product Moment diperoleh $r_{xy} = 0,689$ yang lebih besar dari pada nilai r kritik Product Moment yaitu 0,444 pada taraf kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kewibawaan guru bahasa Jepang terhadap motivasi belajar bahasa Jepang siswa di SMA N 1 Tenganan.

Berdasarkan relevansi di atas, maka dapat kita lihat relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kewibawaan guru. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu peneliti meneliti terhadap aktivitas belajar siswa sedangkan Usni Wati meneliti terhadap prestasi belajar siswa. Dan Dhiyan meneliti terhadap motivasi belajar bahasa jepang. Dengan relevansi yang berbeda maka peneliti merasa perlu melanjutkan penelitian ini.

C. Konsep Operasional

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa kewibawaan merupakan suatu kekuatan dalam diri seseorang hingga ia dapat mempengaruhi orang lain tanpa terpaksa atau dengan keikhlasan mengerjakan atau menuruti apa yang diinginkan oleh orang yang memiliki wibawa tersebut. Dalam hal pendidikan kewibawaan harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena dalam pendidikan seorang pendidik harus dapat mengajak atau mempengaruhi murid-murid untuk melakukan apa yang diinginkan oleh guru tersebut. Secara operasional kewibawaan lahir dan batin guru dapat dilihat dari aspek:

- a. Guru menguasai materi pelajaran.
- b. Guru mampu mengatur kelas menjadi kondusif.
- c. Guru berpakaian rapi dan sopan.
- d. Guru menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi.
- e. Guru menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.
- f. Guru masuk dan keluar kelas tepat waktu.
- g. Guru menunjukkan keteladanan yang baik seperti saling menghormati.
- h. Guru selalu menepati janji yang pernah dibuat.
- i. Guru disiplin dalam melaksanakan peraturan sekolah.

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental murid selama proses pembelajaran. Jika murid sudah terlibat secara fisik dan mental, maka murid akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat

dimaksimalkan dengan baik. Adapun indikator yang dijadikan pengukuran aktivitas belajar siswa adalah:

- a. Siswa belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
- b. siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah.
- c. Setiap siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya dalam berbagai cara.
- d. Siswa berani dalam mengajukan pendapat.
- e. Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan.
- f. Antara siswa terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- g. Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
- h. Setiap siswa berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- i. Setiap siswa berupaya memperbaiki hasil belajar yang di capainya.
- j. Siswa berani untuk bertanya kepada guru atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

D. Asumsi

Dari uraian-uraian di atas, sebagai landasan kerja penulis maka diasumsikan bahwa: “Semakin baik wibawa guru dalam proses pembelajaran maka aktivitas belajar siswa akan semakin baik dan meningkat dalam proses pembelajaran di dalam kelas”.

E. Hipotesis

Adapun hipotesa yang dapat diajukan adalah terdapat pengaruh antara kewibawaan guru terhadap aktivitas belajar siswa SMP Negeri 3 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.